

HEGEMONI NEGARA TERHADAP WARGA ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL *DIMSUM TERAKHIR* KARYA CLARA NG

VETTYARA KHARISMA

S1 Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
vettyverra171@gmail.com

Abstrak

Penelitian pada novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng mengkaji tentang etnis Tionghoa yang mengalami ketidakadilan yang dilakukan oleh negara. Keberadaan etnis Tionghoa di antara etnis-etnis lain yang hidup berdampingan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia menimbulkan berbagai masalah. Karena negara secara tidak langsung melakukan praktik-praktik hegemoni pada etnis Tionghoa di Indonesia. Praktik-praktik hegemoni yang dilakukan negara misalnya dengan kewajiban warga negara beretnis Tionghoa harus memiliki SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia) hal ini dilakukan karena status etnis Tionghoa yang masih dipertanyakan oleh negara. Novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng merupakan novel yang menceritakan bagaimana kehidupan keluarga etnis Tionghoa yang terdiri dari suami istri dan keempat putri kembar. Isi dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng yakni tentang perjalanan mereka yang bertahan menjadi warga etnis Tionghoa dengan tidak melupakan adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan etnis Tionghoa. Melihat kondisi pemerintahan yang pada saat itu melakukan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, tidak hanya pemerintah tetapi masyarakat nonTionghoa juga melakukan hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk : Mendeskripsikan perlakuan masyarakat politik kepada etnis Tionghoa, mendeskripsikan perlakuan masyarakat sipil kepada etnis Tionghoa dan mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni terhadap etnis Tionghoa yang terjadi dalam novel "*Dimsum Terakhir*" karya Clara Ng. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks dan deskripsi kalimat-kalimat yang sesuai dengan objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel "*Dimsum Terakhir*" karya Clara Ng. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka dan simak catat. Penelitian ini menjelaskan tentang etnis Tionghoa yang mengalami perlakuan-perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat nonTionghoa. Hal tersebut berdasar pada simpulan berikut: (1) Adanya perlakuan hegemoni yang dilakukan oleh masyarakat politik yaitu pemerintahan terhadap etnis Tionghoa, hal ini terjadi karena pemerintah memegang kendali terhadap negaranya. Pemerintah melakukan perlakuan hegemoni terhadap etnis Tionghoa karena adanya perbedaan kedudukan yang lebih tinggi dari pada warga etnis Tionghoa dan adanya konflik yang sebelumnya pernah terjadi di Indonesia yang melibatkan Cina, sehingga pemerintah memiliki rasa hati-hati terhadap warga etnis Tionghoa. (2) adanya perlakuan hegemoni yang dilakukan oleh masyarakat sipil terhadap warga etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. masyarakat sipil atau masyarakat nonTionghoa melakukan perlakuan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dengan berbagai cara, masyarakat nonTionghoa juga selalu *bereaksi* dengan apapun yang dilakukan oleh warga etnis Tionghoa. (3) adanya bentuk-bentuk hegemoni Gramsci terhadap warga etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. yaitu telah ditemukan bentuk-bentuk antara lain kepemimpinan, kebudayaan, ideologi dan kaum intelektual.

Kata Kunci: Etnis Tionghoa, Negara, dan Hegemoni

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

The Research of *Dimsum terakhir* novel by Clan Ng examines the ethnic Chinese who suffer from the injustice that is done by the government. The existence of the ethnic Chinese among other ethnic groups raises various problems. because the government indirectly does hegemony practices on Chinese ethnic in Indonesia. The example of hegemonic practices which is done by the government is the Chinese citizens must have SBKRI (Proof of Citizenship of the Republic of Indonesia document). it is because the ethnic Chinese status is still questioned by the state.

The *Dimsum terakhir* novel by Clara Ng is one of the novel which tells how suffer life of Chinese ethnic family which consist of the husband, wife and four twin daughters. The content of this novel is about their passage of being ethnic Chinese by not forgetting the customs and ethnic Chinese customs. Not only the government who discriminated the ethnic Chinese but also the non-Chinese. This study aims to: Describe the treatment of political society to ethnic Chinese, describe the treatment of civil society to ethnic Chinese and describe the forms of hegemony practices toward ethnic Chinese that occur in "*Dimsum terakhir*" novel by Clara Ng.

This research is a qualitative descriptive research, because the data in this research are text units and sentence descriptions in accordance with the object of the research. The source of data is taken from the novel "*Dimsum terakhir*" by Clara Ng. Data collection techniques include literature study and collecting notes.

This study explains the ethnic Chinese who get the discrimination treatments from the government and non-Chinese society. This is based on the following conclusions: (1) there is hegemonic treatment from government toward the ethnic Chinese, it is because the government has control of the country. The government treats hegemonic treatment to ethnic Chinese because of the different social class of ethnic China and the conflict that occurred in Indonesia involving China, so the government feel that they have to be careful toward ethnic China. (2) there is hegemonic treatment carried out by civil society against ethnic Chinese in *Dimsum terakhir* novel by Clara Ng. civil society or non-Chinese society discriminates against ethnic Chinese in various ways, non-Chinese society also always show bad reaction with whatever is done by ethnic Chinese citizens. (3) there are Gramsci hegemony practices against ethnic Chinese in the novel "*Dimsum terakhir*" by Clara Ng's. The forms of Gramsci hegemony are such as leadership, culture, ideology and intellectuals.

Keywords: Ethnic Chinese, State, dan Hegemony

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat, karena karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Abrams (dalam Endraswara, 2013:89) tersebut, Najid menjelaskan bahwa karya sastra merupakan kristalisasi nilai dan pengalaman hidup, sastra menampilkan gambaran kehidupan dan hubungan antarmanusia (2009:1) Sementara itu, Ratna menjelaskan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi merupakan hubungan yang hakiki. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan (2013:335). Dengan demikian, karya sastra bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, karena karya sastra dapat memberi kesadaran pada masyarakat pembaca tentang masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat melalui karya-karya sastra yang lahir di dalamnya.

Masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia sebagaimana tercermin dalam karya-karya sastra yang lahir di antaranya adalah masalah sentimen etnis Tionghoa. Keberadaan etnis Tionghoa di antara etnis-etnis lain yang hidup berdampingan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia menimbulkan masalah SARA. Permasalahan SARA di Indonesia ini menjadi permasalahan yang sulit untuk diselesaikan, karena negara secara tidak langsung melakukan praktik-praktik hegemoni pada etnis Tionghoa di Indonesia. Praktik-praktik hegemoni yang dilakukan negara misalnya dengan kewajiban warga negara beretnis Tionghoa harus memiliki SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia) dimana hal ini dilakukan karena status mereka etnis Tionghoa yang

masih dipertanyakan oleh negara. Pada Orde Baru Warga keturunan Tionghoa dilarang berekspresi. Orang-orang beretnis Tionghoa masih dianggap sebagai warga negara asing di Indonesia dan kedudukannya berada di bawah warga nonTionghoa/lokal, yang secara tidak langsung juga menghapus hak-hak asasi mereka. Pemerintah juga mengeluarkan peraturan untuk masyarakat Tionghoa Indonesia, mereka tidak dapat menikmati kebudayaan mereka sendiri seperti perayaan hari raya Imlek di mana larangan ini dikeluarkan untuk sekolah-sekolah beretnis Tionghoa, tidak memperbolehkan siswa-siswinya untuk tidak masuk pada hari imlek apabila salah satu dari siswa ada yang tidak masuk disaat imlek maka siswa tersebut akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Aturan selanjutnya yaitu etnis Tionghoa harus mengganti nama sesuai dengan tempat tinggal, misalnya mereka bertempat tinggal di Jawa maka namanya harus diganti dengan nama jawa mereka tidak diperbolehkan memakai nama yang berhubungan dengan etnis Tionghoa. Pemakaian bahasa mandarin dan tulisan kanjidilarang. Etnis Tionghoa tidak boleh menjadi pegawai sipil dan tentara. Hal ini dilakukan karena negara masih memiliki keraguan terhadap etnis Tionghoa, mereka dianggap tidak memiliki rasa nasionalisme terhadap negara Indonesia.

Peristiwa sejarah yang melibatkan warga beretnis Tionghoa di Indonesia ini dicerminkan dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. Dalam novel tersebut terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan etnis Tionghoa antara lain: *Pertama*, masalah tentang bagaimana Novera dipaksa oleh ayahnya untuk masuk sekolah walaupun ia sedang sakit, alasannya adalah hari itu bertepatan dengan hari Imlek yaitu hari raya bagi etnis Tionghoa. *Kedua*, etnis Tionghoa di Indonesia sudah jarang sekali memakai bahasa mandarin atau dialek mereka yaitu Hokkian, mereka bahkan tidak tau dan tidak bisa membaca dan menulis tulisan kanji. *Ketiga*, etnis Tionghoa sudah jarang sekali menggunakan nama asli

mereka, mereka mengganti nama dengan kejawa-jawaan. *Keempat*, masalah yang timbul karena masyarakat nonTionghoa belum dapat menerima dengan baik etnis Tionghoa sehingga

Masyarakat nonTionghoa sering mengejek bahkan memperlakukan mereka sebagai orang asing yang hanya sebagai pendatang di Indonesia. Masalah-masalah yang ada dalam novel tersebut juga sebenarnya berkaitan dengan kehidupan nyata, yaitu pada masa ordebaru kebijakan-kebijakan yang ditulis oleh pemerintah pada saat itu antara lain, yang *Pertama*, adalah larangan tentang merayakan hari imlek, semua sekolah melarang muridnya beretnis Tionghoa untuk tidak masuk pada saat imlek apabila ada siswa beretnis Tionghoa tidak masuk saat itu maka siswa tersebut akan mendapatkan sanksi yang berupa skorsing. *Kedua*, yaitu tentang larangan memakai tulisan kanji. *Ketiga*, semua masyarakat etnis Tionghoa dilarang memakai nama-nama yang menandakan Tionghoa, mereka harus mengganti nama mereka. *Keempat*, yaitu mengeluarkan kebijakan penandaan khusus pada Kartu Tanda Penduduk. *Kelima*, tidak bolehnya warga etnis Tionghoa menjadi pegawai negeri serta tentara dan tidak boleh ikut campur dengan politik¹. Melalui masalah-masalah dalam novel *Dimsum Terakhir*, dapat disimpulkan bahwa negara telah melakukan praktik-praktik hegemoni yang membatasi dan mendiskriminasi kehidupan warga negara beretnis Tionghoa. dalam mengatasi konflik tersebut, negara berperan penting untuk menciptakan sebuah keharmonisan dalam tatanan hidup berbangsa dan bernegara yang nyaman dan aman bagi seluruh warga negara beretnis apapun.

Permasalahan yang rumit tersebut terjadi karena negara telah berperan dalam melakukan hegemoni pada etnis-etnis tertentu, dimana negara memiliki sikap yang menunjukkan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, negara melakukan atau mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat dikatakan sebagai tindakan diskriminasi kepada etnis Tionghoa, dimana kebijakan-kebijakan tersebut dapat merugikan etnis Tionghoa dan mengesampingkan mereka. Masyarakat nonTionghoa memperlakukan etnis Tionghoa sebagai orang asing walaupun mereka secara hukum sudah menjadi warga asli Indonesia, tetapi mereka etnis Tionghoa masih menerima sikap sinis dari masyarakat nonTionghoa dan masih tetap memilih menetap di Indonesia,

Walaupun diperlakukan secara diskriminasi oleh masyarakat nonTionghoa tetapi warga etnis Tionghoa

menerima dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa, hal ini dapat dikatakan sebagai tindakan hegemoni yang dilakukan oleh negara dan masyarakat nonTionghoa terhadap etnis Tionghoa di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian jenis kualitatif menekankan pada penjabaran melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif (Azwar, 2015: 5). Hal ini sejalan dengan pemikiran Semi yaitu dengan tidak mengutamakan pada angka-angka tetapi mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:24).

Metode kualitatif dikatakan tidak representatif hal ini dapat dikatakan benar karena masalah representatif memang tidak dipersoalkan dalam metode kualitatif. (Semi, 1993:23). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian sastra dengan objek karya sastra, penulis, pembaca, yang di dalamnya terkait pemaknaan dan pemberian interpretasi yang memerlukan intensitas dan pendalaman (Semi, 1993:24). Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian sastra karena sumber data yang dalam penelitian ini adalah karya sastra dan data penelitiannya adalah teks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya, cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra yang melibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk dalam unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2015: 47). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan mimetik karena dalam penelitian ini nanti masalah yang ada dalam peristiwa yang ada dalam kehidupan masyarakat digunakan untuk menghubungkan antara kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra atau dalam novel.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. Novel ini diterbitkan ulang pada tahun 2012 oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng memiliki halaman 368 dan memiliki ukuran

panjang dan lebar 20 x 13,5 cm. ketebalan buku 2,5 cm. Novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng memiliki desain warna kuning memiliki motif oriental dan gambar pot berwarna putih, dalam pot terdapat tanaman bambu.

Data yang digunakan berupa unit-unit teks, kutipan-kutipan kalimat, dan paragraf yang diambil dari sumber data yang berhubungan dengan masalah penelitian. yaitu berhubungan dengan perlakuan masyarakat sipil terhadap etnis Tionghoa, perlakuan masyarakat politik terhadap etnis Tionghoa, bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan oleh negara terhadap etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dan simak catat. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara menemukan segala sumber yang terkait dengan objek penelitian (Faruk, 2012: 56). Teknik simak catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks yang menjadi sumber penelitian dengan memberi tanda-tanda pada teks dan melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yang berupa pembuktian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti (Siswanto, 2014:71). Dalam penelitian ini, objek yang dicatat merupakan segala hal yang berhubungan dengan perlakuan masyarakat politik terhadap etnis Tionghoa, perlakuan masyarakat sipil terhadap etnis Tionghoa, bentuk-bentuk hegemoni terhadap etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analitik dan hermeneutika. Menurut Ratna (2013: 53) teknik deskriptif analitik merupakan sebuah cara untuk menangkap pesan yang ada dalam sebuah karya sastra dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian menganalisisnya menggunakan metode deskriptif analitik yang bertujuan untuk memperoleh jawaban dari masalah penelitian yaitu yang berhubungan dengan perlakuan masyarakat politik terhadap etnis Tionghoa, perlakuan masyarakat sipil terhadap etnis Tionghoa, dan bentuk-bentuk hegemoni terhadap etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. teknik analisis data yang dilakukan oleh penelitian ini adalah setelah teknik deskriptif analitik adalah menggunakan metode hermeneutika. Metode hermeneutika merupakan metode yang bukan hanya mencari makna yang benar melainkan makna yang paling optimal. Dengan demikian diperoleh analisis melalui interpretasi atas makna, dalam menginterpretasikan untuk menghindari kata ketakterbatasan proses interpretasi (Ratna, 2013:46). Endaswara mengatakan bahwa

hermeneutika adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastra (2008:67).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng ini akan dikaji dengan menggunakan teori Hegemoni Gramsci dan menggunakan pendekatan mimetik, masalah yang ada dalam novel akan dihubungkan dengan peristiwa yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pada bab ini akan dideskripsikan data serta analisis penelitian sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu pada bab ini akan dipaparkan analisis data pada novel yang akan dihubungkan dengan kehidupan nyata dan pembahasan tentang hegemoni dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan dalam bab I, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut. (1) perlakuan masyarakat politik terhadap etnis Tionghoa dalam novel “*Dimsum Terakhir*” karya Clara Ng, (2) perlakuan masyarakat sipil terhadap etnis Tionghoa dalam novel “*Dimsum Terakhir*” karya Clara Ng, dan (3) bentuk-bentuk hegemoni terhadap etnis Tionghoa dalam novel “*Dimsum Terakhir*” karya Clara Ng.

Perlakuan Masyarakat Politik Terhadap Etnis Tionghoa dalam Novel “*Dimsum Terakhir*” karya Clara Ng

Novel yang ditulis oleh Clara Ng dengan judul ‘*Dimsum Terakhir*’ menceritakan bagaimana kehidupan keluarga etnis Tionghoa yang masih belum bisa mendapatkan pengakuan dan diterima dengan baik oleh masyarakat politik maupun masyarakat sipil. di mana mereka mendapatkan berbagai tekanan dari berbagai pihak salah satunya adalah masyarakat politik atau Pemerintah. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan keempat anak perempuan kembar ini adalah salah satu korban ketidakadilan yang dilakukan oleh masyarakat politik, di mana mereka yang sudah jelas lahir dan tinggal di Indonesia sejak awal, masih tetap harus memiliki bukti-bukti sebagai penduduk asli Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

“paspor Indonesia tapi tetap harus punya Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia. harus punya bukti sebagai warga Negara. Haha! Tawa Qian Xen menggegar sinis sampai dia nyaris tersedak ludanya sendiri. A Yung, A Yung! Lu bikin gua shock sampai perlu kopi lagi nih. Boleh tambah lagi?.” (Ng, 2012:205).

“mereka orang-orang yang katanya Warga Negara Indonesia tapi harus punya bukti warga negara. SBKRI bahkan sampai surat ganti nama” (H, 2012: 134).

Perlakuan pemerintah tersebut tidak hanya ada dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng, tetapi hal ini benar-benar ada dalam kehidupan nyata yang mana pada masa orde baru telah dikeluarkan sebuah kebijakan di mana warga etnis Tionghoa harus melakukan penandaan khusus pada Kartu Tanda Penduduk Hal ini membuktikan bahwa warga etnis Tionghoa masih belum bisa diterima di Indonesia karena mereka etnis Tionghoa harus memiliki tanda khusus yang menandakan bahwa mereka berbeda dengan warga nonTionghoa. Hal ini dapat dilihat dalam data artikel sebagai berikut.

Satu, Mengeluarkan kebijakan penandaan khusus pada Kartu Tanda Penduduk, dua Tidak bolehnya warga etnis Tionghoa menjadi pegawai negeri serta tentara dan tiga Pelarangan warga etnis Tionghoa untuk memiliki tanah di pedesaan dan masih banyak lagi pembatasan-pembatasan yang dilakukan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia yang bersifat begitu mendiskreditkan serta mendiskriminasi. Kebijakan-kebijakan ini pun tentu saja secara otomatis merenggut hak asasi mereka sebagai warga negara Indonesia dan sebagai manusia. (Ayu, 15 Maret 2014)

Perlakuan hegemoni yang dilakukan oleh masyarakat politik dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng tidak hanya sampai pada data di atas, masih ada perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah berupa peraturan-peraturan atau larangan yang membatasi etnis Tionghoa berekspresi, berbagai aturan diterapkan hanya berlaku untuk etnis tionghoa hal ini dilakukan oleh pemerintah karena mereka belum bisa mempercayai etnis Tionghoa, mereka masih dianggap sebagai seorang pendatang yang belum dapat dipercaya. Larang yang pertama adalah, larangan tentang merayakan hari besar etnis Tionghoa yaitu Imlek. Hari raya imlek tidak dianggap sebagai hari besar walaupun pada nyatanya imlek adalah hari besar bagi etnis Tionghoa yang setara dengan hari natal untuk orang Kristen dan hari raya Ied bagi umat islam. hal ini dapat dibuktikan dalam data sebagai berikut.

“jam dinding menunjukkan waktu lima menit lewat sepuluh. Dua puluh menit lagi mereka akan merayakan tahun baru Cina dengan makan pagi bersama-sama. Menyantap dimsum. Tradisi yang sangat aneh, tapi bagi

keluarga Nunag Atasana, tradisi itu tampak normal-normal saja. Makan dimsum pada pagi imlek dirayakan selama satu jam karena setelahnya mereka harus berangkat kesekolah pada pukul enam tiga puluh. Tidak ada libur Imlek pada masa itu, masa pemerintahan Soeharto.” (Ng, 2012:60)

Warga etnis Tionghoa mengganti nama mereka bahkan ada yang tidak memiliki nama cina, tidak terkecuali keluarga Nung, Nung menamai ke empat anaknya dengan nama-nama cina dan nama indonesia, yang mana hal ini dilakukan oleh Nung karena ia merasa bahwa anak-anaknya adalah warga asli Indonesia yang lahir di Indonesia jadi mereka akan dipanggil dengan nama Indonesia mereka. hal ini menjadi pro dan kontra diantara para tetangganya yang mayoritas etnis Tionghoa, kebanyakan dari mereka tidak setuju dengan keputusan Nung yang mengharuskan nama panggilan untuk anak-anaknya yaitu dengan nama Indonesia mereka tidak dengan nama cina, setiap hari Nung diganggu oleh semua tetangga dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama. Hal ini membuat Nung risih, Nung hanya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan kalimat yang sederhana. Mereka adalah orang Indonesia jadi nama panggilannya juga harus menunjukkan Indonesia, toh mereka sudah punya nama cina. Ia juga berfikir bahwasanya banyak orang-orang etnis Tionghoa sudah mengganti nama mereka dengan nama Indonesia karena dulu ada larangan yang menetapkan bahwa etnis Tionghoa harus memakai nama Indonesia tidak ada yang boleh menyandang tiga-nama-cina. Hal inilah yang mendasari Nung untuk mentaati peraturan yang sudah ada. Hal ini dapat dibuktikan pada data sebagai berikut.

“...Bahkan beberapa puluh tahun lalu, mereka tidak berhak menyandang tiga-nama-cina. Mereka harus menggubah nama mereka menjadi lebih “Indonesia”. “(Ng 2012: 134).

“nama cina diberikan oleh Nung. Nama Indonesia diberikan oleh mbok Hetih. Lucu kedengarannya. Tapi Nung dan Anas memercayakan pembantu setianya untuk memberikan nama yang terbaik bagi empat putrinya” (Ng, 2012: 203).

“ternyata mempunyai empat anak tidak membuat hidup menjadi lebih muda. Soal pemberian nama, misalnya. Masalah yang kelihatan sepele itu menjadi hantu tengah malam buta yang menggaggu malam-malam Nung.” (Ng, 2012:204).

Perlakuan Masyarakat Sipil Terhadap Etnis Tionghoa dalam Novel “Dimsum Terakhir” karya Clara Ng

Pada tahun 1998 terjadi banyak kerusuhan yang timbul akibat usaha masyarakat yang ingin meruntuhkan masa pemimpinan orde baru. Banyak masyarakat yang menjadi korban, khususnya masyarakat Tionghoa. Toko-toko mereka dijarah dan dibakar. Para perempuan Tionghoa diperkosa oleh oknum yang ingin meruntuhkan masa orde baru. Mereka ingin meruntuhkan kepemimpinan pada masa orde baru, tetapi mereka menyalurkan kekesalannya dengan menyerang etnis Tionghoa. Akibat kerusuhan tersebut masyarakat Tionghoa yang masih tinggal di Indonesia mengalami trauma dan banyak dari mereka yang mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Pada novel *Dimsum Terakhir* menjelaskan beberapa akibat yang ditimbulkan dari pergejolakkan di tahun 1998. Pada data di bawah ini menjelaskan bahwa masyarakat Tionghoa telah berpindah tempat atau mencari tempat yang lebih aman demi terhindar dari aksi kekejaman masyarakat sipil Indonesia.

“..aku tahu sih tempat sinse yang ada di Gajah Mada, di belakang Furama sana. Tapi dengar-dengar dia juga sudah pindah sejak peristiwa kerusuhan 1998 yang lalu, Sinse memang banyak bertebaran di Jakarta. Tapi kan maunya yang terkenal yang terbukti hasilnya ampuh.” (Ng, 2012:164).

Dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng juga ditunjukkan bahwasannya tidak semua masyarakat nonTionghoa membenci masyarakat etnis Tionghoa, mereka juga kadang membela masyarakat etnis Tionghoa apabila masyarakat etnis tionghoa diperlakukan dengan tidak adil oleh masyarakat nonTionghoa lainnya, hal ini terjadi karena mereka masyarakat nonTionghoa yang mau membela masyarakat etnis Tionghoa sadar akan perlakuan-perlakuan yang seharusnya tidak dilakukan untuk mendiskriminasi masyarakat etnis Tionghoa, hal ini terjadi pada saat Rosi mengalami kecelakaan kecil yang diakibatkan oleh supir mikrolet yang menabraknya dulu dan kenetnya menyalahkan Rosi, Rosi sudah akan menyelesaikan masalah tersebut dengan damai bahkan ia rela menanggung semua kerugian yang terjadi sedangkan ia tau betul bahwa Rosi tidak salah, tetapi masyarakat nonTionghoa masih ada yang mencela dengan mengatai Rosi dengan kasar, hal ini membuat salah masyarakat nonTionghoa yang mengetahui kebenarannya menjadi marah karena Rosi sudah mau

bertanggung jawab walaupun itu bukan kesalahannya, ia salah satu warga nonTionghoa yang membela Rosi bahkan ia juga berani memarahi balik mereka yang mencacimaki Rosi, bahkan warga tersebut dikatai oleh orang yang berada di tempat kejadian dengan sebutan pembela Cina. Hal ini dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

“setelah ramai-ramai, rupanya ada juga lho Melayu yang maju tak gentar membela orang cina. Eh, maksudnya membela yang benar. Orang ini berteriak, dasar bangsat, sudah mau dikasih duit kok ngeyel. Terus si peneriak ini balas teriak lagi, lu jangan ikut campur urusan Cina. Dasar pembela Cina lu! Wah benar-benar gila, isunya kok jadi rasialis gini? Makin banyak orang berkumpul, makin aku kebat-kebit. Jangan sampai terjadi tindakan anarkis gara-gara aku. Bisa mati deh! Tapi apa mau dikata, ada yang berantem beneran...”(Ng, 2012:56).

Pada data lainnya juga menerangkan bahwa selain Rosi, Novera juga mendapat perlakuan yang kurang mengenakan dari teman sekolahnya. Hal tersebut ditunjukkan pada data di bawah ini

“...Amoy! Amoy! Hei, Amoy, baris disini dong!”Novera pura-pura tidak mendengar walaupun dalam hati kupingnya panas mendengarkan panggilan yang menyebalkan itu entah kenapa gerombolan teman-teman lelaki dari kelasnya senang sekali menggodanya dengan panggilan Amoy. “Amoy! Ngapain nyanyi keras-keras ... lu bukan orang Indonesia.. Amoy, am-AAAWWW!” (Ng, 2012: 235).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bagaimana bentuk diskriminasi yang diperoleh oleh masyarakat Tionghoa. Siska dan Rosi mendapat hukuman karena telah membela adiknya Novera yang telah dihina dan dilecehkan oleh sekelompok teman laki-lakinya. Kepala sekolah bertindak tidak adil dengan hanya menghukum Siska dan Rosi tanpa harus menghukum teman laki-laki Novera yang telah melakukan penghinaan dan pelecehan terhadap etnis Tionghoa. Sebagai orang tua, Anas tidak setuju dengan keputusan kepala sekolah sehingga Ia membuat pembelaan terhadap kedua anaknya. Anas menganggap bahwa ini bukan murni kesalahan anaknya karena yang memulai bukan mereka, melainkan teman Novera. Pembelaan tersebut tidak dipedulikan oleh kepala sekolah dan tetap menghukum Sisa dan Rosi dengan menskors mereka.

Bentuk-bentuk Hegemoni Terhadap Etnis Tionghoa dalam Novel “Dimsum Terakhir” Karya Clara Ng.

Bentuk-bentuk hegemoni terhadap etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng yang (pertama) adalah bentuk kepemimpinan di mana kepemimpinan ini memiliki beberapa fase, fase yang pertama adalah fase ekonomi, dalam fase ini terdapat bagaimana etnis Tionghoa bertahan hidup dengan cara berdagang hal ini dapat dilihat dari tokoh Anas ia adalah seorang yang sukses dalam menekuni pekerjaannya yaitu memiliki tokoh elektronik “Sinar Jaya” ia terbilang sukses karena ia mampu menyekolahkan keempat anaknya sampai jenjang yang paling tinggi. Kehidupan Anas dan keluarganya sangat tercukupi berkat tokoh yang ia jalankan sangat ramai pengunjung dan mempunyai pelanggan tetap, yang membuat Anas memiliki penghasilan yang tetap. Hal ini dapat dilihat pada data sebagai berikut.

“papanya yang kehipunanya sehari-harinya ditopang dari toko elektronik ‘Sinar Jaya’ hilang secara misterius. Toko itu terletak di Glodok. Hanya tiga jam yang dibutuhkan untuk mengurus habis seluruh isi tokoh. Hanya tiga jam yang dibutuhkan untuk mengubah papa yang mempunyai penghasilan tetap menjadi papa yang tidak punya apa-apa. Bangkrut mendadak. Dulu penghasilan Sinar Berjaya itu benar-benar Berjaya karean mampu menyekolahkan mereka berempat, menjadi sarjan.” (Ng, 2012:265).

Bentuk-bentuk hegemoni yang (kedua) dalam novel adalah kebudayaan. di mana dalam kebudayaan terdapat aksi dan reaksi. Hal ini terjadi dalam novel *Dimsum Terakhir* yaitu saat warga nonTionghoa berfikir bahwa kedudukan mereka lebih unggul dari warga etnis Tionghoa, mengingat bahwa mereka menganggap mereka adalah tuan rumah, sehingga mereka warga non Tionghoa memperlakukan etnis Tionghoa dengan tidak baik, hal ini terjadi saat warga nonTionghoa bereaksi dengan apa yang dilakukan oleh warga etnis tionghoa yaitu saat Nung memiliki tokoh yang maju dirusak saat terjadi kerusakan hal ini membuat seluruh tokoh menjadi hancur berantakan. Selanjutnya saat Rosi mengalami tabrakan yang disebabkan oleh mikrolet yang menerobos tiba-tiba, saat itu Rosi sudah mau mengalah dan memberikan ganti rugi sedangkan ia tau bahwa ia tidak salah tetapi warga nonTionghoa masih saja mencacinya dan saat Rosi memberikan uang kepada supir mikrolet tersebut ada yang mengatakan bahwa ia sangat pelit lantaran uang diberikan

sedikit Rosi dicaci dengan kata-kata cina pelit. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

“... Glodok. Hanya tiga jam yang dibutuhkan untuk mengurus habis seluruh isi tokoh. Hanya tiga jam yang dibutuhkan untuk mengubah papa yang mempunyai penghasilan tetap menjadi papa yang tidak punya apa-apa. Bangkrut mendadak. Dulu penghasilan Sinar Berjaya itu benar-benar Berjaya karean mampu menyekolahkan mereka berempat, menjadi sarjan.” (Ng, 2012:265).

Bentuk-bentuk hegemoni yang (ketiga) dalam novel *Dimsum Terakhir* adalah Ideologi, bagian pertama dari ideologi adalah Bahasa. Di mana bahasa adalah suatu ciri khas dari sebuah kebudayaan. Di dalam novel terdapat data yang menunjukkan bahwasannya bahasa mandarin yang tidak lain adalah ciri khas dari etnis Tionghoa mulai hilang hal ini terjadi karena pernah ada larangan memakai bahasa mandarin atau dialek Hokkian dan mereka etnis Tionghoa harus menggunakan bahasa Indonesia hal ini membuat mereka mulai sedikit demi sedikit kehilangan ciri dari kebudayaan mereka, sudah sangat jarang sekali ditemui etnis Tionghoa menggunakan dialek khas mereka yaitu dialek Hokkian mereka lebih fasih menggunakan bahasa Indonesia.

Hal ini membuktikan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai penanda suatu budaya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Novera mengambil Koran beraksara Cina, membolak-balik, mencari-cari tanggal penerbitan Koran itu. O, Koran bekas, bukan Koran baru. Walaupun kemampuan baca-tulis Mandarinnya nyaris mendekati nol, novera mengenal beberapa kata. Dan itu bukanlah hal yang menakutkan karena dalam bahasa mandarin, kamu harus dapat mengenal ribuan kata yang ditulis berbeda-beda. Itu tidak termasuk SATU kata yang dapat ditulis dalam bentuk beraneka gaya.” (Ng, 2012:171)

Bentuk-bentuk hegemoni yang (keempat) dalam novel *Dimsum Terakhir* adalah Kaum Intelektual, bagian dari kaum intelektual adalah Tradisional, yang dapat digambarkan sebagai rohaniawan, masyarakat pedesaan dan lain-lain. Hal ini terjadi didalam novel saat Novera membuat pernyataan yang sangat membuat seluruh keluarganya kaget oleh keputusan yang diambil oleh Novera yaitu ia ingin dibabtis Novera ingin menjadi seorang katolik, ia merasa ada panggilan untuk mengganti agamanya ia mengatakan bahwa ia sangat

nyaman dan berfikir bahwa keputusan yang ia buat adalah yang paling tepat.

Hal ini sangat ditentang oleh saudara-saudaranya dan ibunya. Anas sang ibu menolak bahwa Novera harus dibaptis karena ia takut apabila Anas meninggal Novera tidak akan memegang alat sembayang untuk mendoakan ibunya kelak, hal ini diutarakan oleh Anas lantaran ia melihat salah satu anak dari tetangganya melakukan hal tersebut, saat itulah Anas menolak untuk menyetujui keputusan Novera. Bahkan Siska pun bertanya dan ia tidak mau ikut-ikutan oleh Novera. Meskipun ditentang dari berbagai pihak Novera masih tetap pada pendiriannya bahwa ia ingin masuk katolik. Hal ini dapat dilihat pada data sebagai berikut.

“Dibaptis?”

Novera mengangguk lugu. Siska, Rosii, dan Indah menoleh cepat, menatap adik kembar mereka yang bungsu. Perkataan Novera sangat mengejutkan mereka sekeluarga.

“kenapa dibaptis?”

“Karena saya ingin menjadi katolik,” jawab Novera tenang. ketenangan itu hasil mengumpulkan keberanian selama berminggu-minggu. “menjadi katolik harus dibaptis.” (Ng, 2012: 70).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teori Hegemoni Gramsci dalam novel *Dimsum Terakhir* ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Adanya perlakuan hegemoni yang dilakukan oleh masyarakat politik yaitu pemerintahan terhadap etnis Tionghoa, hal ini terjadi karena pemerintah memegang kendali terhadap negaranya. Pemerintah melakukan perlakuan hegemoni terhadap etnis Tionghoa karena adanya perbedaan kedudukan yang lebih tinggi dari pada warga etnis Tionghoa dan adanya konflik yang sebelumnya pernah terjadi di Indonesia yang melibatkan Cina, sehingga hal ini membuat pemerintah memiliki rasa hati-hati terhadap warga etnis Tionghoa, pemerintah masih belum dapat mempercayai seratus persen warga etnis Tionghoa apalagi mengakui bahwa mereka adalah warga asli Indonesia tanpa embel-embel keturunan cina, pemerintahan Indonesia masih meragukan rasa nasionalisme yang ada pada warga etnis Tionghoa, maka dari itu timbullah perlakuan-perlakuan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dengan berbagai cara. Salah satu cara yang diterapkan untuk mendiskriminasi warga etnis Tionghoa

adalah dengan menenggelamkan kebijakan-kebijakan yang membatasi warga etnis Tionghoa untuk berekspresi dan mengeluarkan aturan-aturan atau larangan-larangan untuk etnis Tionghoa. Pemerintah juga mengabaikan kehidupan etnis Tionghoa. hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat politik yaitu pemerintah melakukan hegemoni terhadap etnis Tionghoa. tidak hanya dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng perlakuan masyarakat politik juga benar-benar terjadi pada kehidupan nyata dari masa orde lama sampai masa orde baru.

Simpulan yang selanjutnya adalah adanya perlakuan hegemoni yang dilakukan oleh masyarakat sipil terhadap warga etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. masyarakat sipil atau masyarakat nonTionghoa melakukan perlakuan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan mengadakan demo untuk mengusir etnis Tionghoa dari Indonesia, bagi masyarakat nonTionghoa warga etnis Tionghoa hanyalah keturunan cina yang tinggal di Indonesia. Perlakuan yang selanjutnya berupa ejekan dan makian yang dilakukan oleh masyarakat nonTionghoa terhadap Etnis Tionghoa. hal-hal tersebut juga terjadi pada kehidupan nyata bahkan hal tersebut masih ada di kehidupan yang sekarang.

Simpulan yang terakhir adalah adanya bentuk-bentuk hegemoni Gramsci terhadap warga etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. yaitu telah ditemukan bentuk-bentuk antara lain kepemimpinan, kebudayaan, ideologi dan kaum intelektual di mana bentuk-bentuk tersebut memiliki hubungan satu sama lain dan menciptakan perlakuan hegemoni terhadap warga etnis Tionghoa. Tidak hanya dalam novel bentuk-bentuk hegemoni tersebut juga ada pada kehidupan nyata.

Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai bagaimana perlakuan masyarakat politik terhadap warga etnis Tionghoa, bagaimana perlakuan masyarakat sipil terhadap warga etnis Tionghoa dan bagaimana bentuk-bentuk hegemoni terhadap etnis Tionghoa dalam novel *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng. terdapat saran untuk pembaca atau peneliti yang selanjutnya yaitu penelitian ini belum mencapai hasil yang maksimal atau dengan kata lain jauh dari kata sempurna. Sebab itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian mengenai hegemoni Gramsci dengan subjek yang sama maupun subjek penelitian yang berbeda. Tokoh hegemoni tidak hanya Antonio Gramsci oleh karena itu, disarankan pada peneliti selanjutnya agar mengupas subjek pada

penelitian ini dengan tokoh hegemoni yang lain atau pendekatan sastra yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Azwar, Saifuddin. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asyari, Imam. 1983. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional

Af, Mn Ibad Akhmad Fikri. 2012. *Bapak Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta: PT LK Printing Cemerlang.

Bocock, Robert. 2007. *Penagntar Komprehensif untuk Memahami: Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.

Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps (Center For Academic Publishing Service).

Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk.2014. *Metode Penelitian Sastra:Sebuah Penjelajahan Awal*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Ham, Ong Hok. 2005. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Kurniawan, Heru. 2012. *Teoi, Metode, dan Aplikasi: Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lasiyo Dkk. 1995. *Pergulatan Mencari Jati Diri*. Yogyakarta: Matakini Jakarta.

Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. University Press.

Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Ng, Clara. 2012. *Dimsum Terakhir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Analisis Sastra: dari Strukturalisme Hingga*

Postrukturalisme Perpektif Wacana Naratif. Yogyakarta:Putaka Pelajar.

Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik: Gramsci*. Yogyakarta: INSIST. Pustaka Utama.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung:Aksara.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta:CV Rajawali.

Soekanto, Soerjono. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi: Edisi Baru*. Jakarta:CV Rajawali.

Teeuw,A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra:Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Artikel

Ayu, Nyoman. 2014. *Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia pada Masa Orde Lama dan Orde Baru*. (Online), (<http://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesia-pada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/>)

Akarta. 2017. *Surve 59% Masyarakat Memiliki Kebencian Pada Etnis Tionghoa*. (Online), (<http://www.netralnews.com/news/kesra/read/67959/survei.59..masyarakat.miliki.kebencian.pada.etnis.tionghoa>)

C, Wendi. *Bagaimana Rasanya Menjadi Seorang Keturunan Cina di Indonesia*. (Online), (<https://www.galena.co.id/q/bagaimana-rasanya-menjadi-seseorang-keturunan-cina-di-indonesia>)

Dhani, Arman. 2016.*Sejarah Kebencian Terhadap Etnis Tionghoa*. (Online), (<https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-etnis-tionghoa-bFLp>)

Hukumonline. *Apakah WNI Tidak Boleh Menggunakan Nama Tionghoa*. (Online), (<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt5332a4f41c1fc/apakah-wni-tidak-boleh-menggunakan-nama-tionghoa>)

Kompas. *Indikator dan Tingkatan Diskriminasi terhadap Etnis Cina (Tionghoa) di Indonesia*. (Online),

(https://www.kompasiana.com/cheycilia/indikator-dan-tingkatan-diskriminasi-terhadap-etnis-cina-tionghoa-di-indonesia_550f0349a33311a32dba87b6)